

PROFESIONALISME GURU MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Yesvica Apryanti¹, Diana Wulandari², Siti Rukiyah³, Ratu Wardarita⁴, Darwin Effendi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas PGRI Palembang

Email: yesvica19@gmail.com

Abstrak

Guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan siswanya, penelitian ini berupaya menjelaskan sifat-sifat dan prinsip-prinsip moral yang terpuji dalam diri siswa. Penelitian ini juga menggunakan metodologi tinjauan pustaka dengan teknik pengumpulan data yang mengandalkan publikasi ilmiah terkait sebagai informasinya. Artikel ini berupaya menekankan profesionalisme guru dalam membentuk karakter siswa. Pendidik mempunyai kewajiban moral untuk membimbing peserta didik dalam membangun karakter melalui pembelajaran berbasis teks. Guru perlu ahli dalam membentuk nilai dan karakter siswanya jika ingin sifat siswanya terlihat dalam tindakan dan pemikirannya. Nilai-nilai dan kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui proses belajar.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Karakter, Siswa.

Abstract

Teachers have a significant influence on the development of their students, this research seeks to explain the qualities and moral principles that are commendable in students. This research also uses a literature review methodology with data collection techniques that rely on related scientific publications as information. This article attempts to emphasize teacher professionalism in shaping student character. Educators have a moral obligation to guide students in building character through text-based learning. Teachers need to be experts in shaping the values and character of their students if they want their students' characteristics to be seen in their actions and thoughts. A person's values and personality can be formed through the learning process.

Keywords: Professionalism, Teachers, Character, Students

1. Pendahuluan

Siswa mendapat banyak manfaat dari ruang kelas ketika guru bertindak profesional. Sikap profesional ditunjukkan dengan penguasaan materi dan kemampuan. Siswa akan termotivasi untuk fokus pada proses pembelajaran saat mereka memperoleh keterampilan baru. Memiliki sikap profesional sebagai guru sangat penting untuk keberhasilan setiap upaya pendidikan. Penulis menegaskan bahwa siswa tidak akan menerima ajaran dengan sikap yang baik jika tidak menikmatinya. Siswa tetap tidak aktif meskipun guru sedang aktif memberikan instruksi. Dampaknya terhadap siswa yang pasif menerima pelajaran dipengaruhi oleh karakter siswa. Profesionalisme di kelas ditonjolkan dalam bidang ini. Guru harus kompeten dalam materi pelajaran yang

mereka ajarkan. Apa yang menyebabkannya? karena pendidik berperan sebagai wali bagi peserta didiknya. Melalui pengajaran, pendidik dapat menyalurkan kemampuan terpendamnya.

Kemendikbud di Revolusi Industri Keempat Lebih Memilih Belajar Perorangan. Saat mendiskusikan murid, penting untuk menyelidiki dan memahami kepribadiannya. Apa yang menyebabkannya? Alasannya adalah bahwa setiap siswa diberkahi dengan kemampuan untuk menumbuhkan pandangan, prinsip, kreativitas, rasa tanggung jawab, dan serangkaian kemampuannya sendiri. Siswa menerima arahan untuk pertumbuhan pribadi melalui pengalaman. Stabilitas seseorang dan individualitasnya ditingkatkan dengan

belajar. Kemahiran para pendidik sangat penting untuk melakukan hal ini. Menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Ada banyak pekerjaan yang terlibat dalam pembelajaran di kelas. Tanggung jawab seorang guru lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan kepada siswanya. Sebagai pendidik, guru hendaknya menanamkan nilai-nilai dan karakter pada diri siswanya. Ketika seorang guru memikirkan segala sesuatu yang terjadi di kelas, kepribadiannya terungkap melalui cara mereka mengerjakannya, baik di kelas atau tidak.

2. Metode penelitian

Artikel ini menggunakan metodologi studi pustaka, yang didasarkan pada pendekatan yang memanfaatkan data yang dikumpulkan dari buku dan jurnal yang sesuai. Penulis berkeyakinan tulus bahwa siswa akan mendapat manfaat terbesar jika guru mereka menunjukkan profesionalisme di kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

Profesionalisme Guru merupakan sosok terpuji yang memberikan ilmu kepada peserta didik. "Guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan" (Nurdin, 2006). Tentunya tata cara penentuan proses pembelajaran. "Guru adalah seseorang yang keterampilan dan keahliannya memudahkan fungsinya dalam membimbing peserta didik" (Darajat, 2001). Singkatnya, jelas bahwa guru adalah anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan menyampaikan informasi kepada siswa dan masyarakat umum. Guru adalah anggota masyarakat terpercaya yang mempunyai kemampuan untuk menularkan ilmu dan pengetahuan kepada siswanya. "Guru adalah sesuatu yang bekerja secara profesional, yang melaksanakan tindakannya berdasarkan kode etik profesinya," artinya guru harus menjaga tingkat profesionalisme yang tinggi dalam pekerjaannya (Abdurrahman, 2000).

Kecenderungan guru memberikan penilaian yang berbeda dengan rekan kerjanya merupakan hal yang patut Anda waspadai. Khususnya dalam pendidikan Islam, guru tidak mempunyai jawaban yang cukup untuk memimpin dan mendidik siswa agar mereka menerima dan menerapkan apa yang dipelajarinya. Saat pembelajaran berlangsung, kehadiran fisik guru sangat menentukan. Tidak ada sumber daya belajar mandiri atau online yang dapat menggantikan peran seorang pendidik sebenarnya. "Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan petugas penerimaan" (Nana Sudjana, 1995). Tanggapan guru terhadap gambaran peran mereka sebagai manajer menunjukkan bahwa mereka memberi nilai tertinggi pada pelajaran yang berhubungan langsung dengan profesi. Premis dasarnya adalah seseorang harus selalu mencintai, menghargai, merawat, dan meningkatkan kewajibannya yang berhubungan dengan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan pekerjaannya. Dari sekian banyak definisi yang diberikan, jelas bahwa guru adalah seorang profesional yang bertanggung jawab yang menjawab panggilan untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah dasar, menengah, dan atas serta di sekolah.

1. Profesi Pengajar

Hanya mereka yang memiliki pelatihan dan pengalaman yang diperlukan yang boleh bercita-cita untuk bekerja sebagai profesional. Sebagai sebuah panggilan, mengajar lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan, itu juga melibatkan pelatihan siswa. Usman (2001) berpendapat bahwa meskipun "latihan berarti membangun kemampuan siswa", "mengajar berarti melanjutkan dan memperluas pengetahuan, pemahaman dan teknologi." Dari sini jelas bahwa pelatihan dan pengajaran mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda. Meski begitu, cara pelaksanaannya sama. Pendidik menumbuhkan ruh manusia sebagai

ciptaan Tuhan yang tertinggi dan paling mulia (Uhbiyati , 1998). Guru harus mengutamakan sumber pengolahan. Melalui pendidikan anak memperoleh kekuasaan. Uraian tersebut menggugah minat calon peserta didik dan membuat mereka mau pelajari lebih lanjut tentang bagaimana pendidik mengajar. Guru berusaha untuk menyampaikan informasi secara lengkap, karena setiap siswa belum memiliki cukup banyak jawaban yang sangat baik. Siswa mengembangkan karakter dan bakat yang diperlukan untuk menilai pembelajaran mereka sendiri ketika pendidikan mereka didasarkan pada sikap kerja profesional.”Sebagai pendidik, guru berkewajiban membantu peserta didik dalam segala pertumbuhan dan perkembangannya” (Wahyudi , 1986). Pendidik jugalah yang mengajar. Memiliki “kompetensi personal, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial” adalah penting bagi setiap pendidik. Seperti yang telah dijelaskan di atas, seorang guru harus mengetahui tempat dan fungsinya sebagai lokomotif pembelajaran. Medopa, Ahmad, dan Nurmaya 4 “Surat dan pilihan kelas hendaknya dipercaya oleh guru. Patuhi rencana belajar yang teratur” (Agung, 2010). Siswa lebih mungkin memahami materi pelajaran ketika pelajaran dijadwalkan dan diatur secara teratur. Pentingnya posisi guru tumbuh ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Kredibilitas guru adalah sebuah hal yang penting. masalah yang tidak bisa dihindari karena mengajar adalah profesi yang unik. Sertifikasi guru merupakan anugerah pekerjaan di era pembelajaran 4.0. “Guru adalah seseorang yang menjadi teladan baik bagi siswanya maupun masyarakat luas (Arifin, 1991). Sekali lagi, ini adalah sudut pandang yang sangat jelas. Siswa yang melampaui norma akan dihasilkan oleh sekolah yang mempunyai tenaga pendidik yang berkualitas. Inovasi dalam bidang teknologi membawa dampak pada bidang pendidikan. Seiring dengan kemajuan teknologi dalam pendidikan,

sangat penting bagi para pendidik untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Tujuan utama setiap pendidik adalah menjadi pendidik yang dapat dipercaya dan kreatif. Berinovasi berarti mengawasi pembuatan, eksplorasi, dan penerapan konsep-konsep baru. Oleh karena itu, kehadiran pada peluang pengembangan profesional seperti seminar, simposium, lokakarya, dan sesi pelatihan sangatlah penting bagi para pendidik. Menginspirasi orang lain untuk mencari dan memperluas ilmunya adalah tujuan penting sebagai seorang guru. Oleh karena itu, diperlukan pula penilaian. Mengapa penting untuk melakukan evaluasi ini? “Pendidikan adalah suatu proses evaluasi yang berlangsung terus menerus sampai peserta didik mencapai suatu titik penguasaan dalam hubungannya dengan tujuan mata kuliah” (Purwanto, 1985). Pembelajaran akan lebih efektif dan komprehensif jika siswa berpartisipasi aktif dengan tujuan dan sasaran yang jelas. Tidak diragukan lagi, Guru tidak bisa terlepas dari kurikulum saat siswa sedang belajar. Kurikulum mula-mula digunakan dalam olahraga lapangan dan berasal dari kata Latin karier (pelari) dan curere (tempat berpacu). Metode pengajaran mencakup kurikulum.

2. Siswa dan Karakter

Siswa selalu menjadi individu yang berkembang, bukan? tidak ada seorang pun yang berusia di bawah 18 tahun atau mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Setiap orang dan setiap organisasi, Muslim dan bukan, dilindungi oleh badan mahasiswa. Baik itu di ruang kelas atau di lokasi lain, semua peserta dalam pendidikan aktivitas dianggap sebagai siswa. (Lalapapa, 2016). Hak-hak individu siswa Untuk belajar dari guru mereka, namun pendidik kekurangan sumber daya untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang efektif dan mempertimbangkan kebutuhan siswa." Ungkapan "kata karakter" mungkin memiliki akar etimologis dalam Banyak

Bahasa. Kata “karakter” dalam bahasa Latin berarti “alat” (Koesoema , 2007). Dalam bahasa Perancis “ charessein ” berarti “mengukir”, dalam bahasa Jawa “ watek ” berarti “karakter”, dan dalam bahasa Indonesia “karakter” dapat berarti apa saja mulai dari sifat yang mempengaruhi tingkah laku seseorang hingga temperamen seseorang. Sifat dan akhlak menentukan keberhasilan seorang siswa yang berkarakter, oleh karena itu Lima fungsi pendidik profesional sangat penting bagi perkembangan karakter peserta didik. Itu merupakan syarat krusial dalam pengembangan dan pengajaran. Pemeriksaan terhadap asal usul karakter tersebut mengungkapkan bahwa karakter tersebut mungkin berasal dari Banyak Bahasa. Kata Latin “character” berarti “alat curang”, kata Perancis “ charessein ” berarti “mengukir”, kata dalam bahasa Jawa “ watek ” berarti “karakteristik wanci ”, dan kata dalam bahasa Indonesia “character” berarti “karakter yang mempengaruhi, bertindak, perangai, budi pekerti,” (Koesoema, 2007). Kepribadian dan karakter menentukan keberhasilan seorang siswa. Dengan demikian karakter dan sifat seorang siswa sangat menentukan perkembangannya sebagai seorang pembelajar. Itu syarat krusial dalam pengembangan dan pengajaran. Kepribadian setiap murid itu unik. Karakter siswa menguraikan peristiwa dan kondisi yang telah mereka lalui. Budaya, ekonomi, gender, jenis, pertumbuhan, gaya penelitian, dan lain-lain semuanya merupakan indikasi dari kondisi tersebut. Guru dan siswa bekerja sama dalam pembelajaran berbasis aktivitas. Kami mengandalkan satu sama lain untuk tugas yang ada. Tanggung jawab belajar ada pada siswa, dan tanggung jawab mendampingi ada pada guru. Selama menempuh studinya, siswa dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik yang bersifat umum maupun khusus. Siswa yang memahami heterogenitas mampu menerima dan merangkulnya.

4. Kesimpulan

Hal terpenting yang dapat dilakukan seorang guru adalah membantu siswanya mengembangkan karakter yang baik. Ciri-ciri identitas seorang siswa harus didasarkan pada landasan akademis. Pembelajaran hendaknya memperhatikan tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan latar belakang anak, serta perbedaan individu baik faktor alam, keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Siswa datang dari semua lapisan masyarakat dan semua tingkat pengetahuan, pengamalan, dan apresiasi agama. Oleh karena itu dalam pembelajaran sangat penting efektivitas profesionalisme guru dalam proses pembelajaran agar tercipta siswa-siswa terdidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (2000). Pengajaran Manajemen, Cet. II, Makassar : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin.
- Agung, Iskandar. (2010). Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru, Pedoman dan Referensi dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Siswa , Cet , 1, Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arifin, M. (1991). Pendidikan Kapita Selecta, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Darajat, Zakiah. (2001). Metodologi Ajaran Agama Islam, Cet. II; Jakarta: Bumi Literasi.
- Saefudin , Udin. Inovasi Pendidikan, Cet. I. Bandung: UPI Press, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Pemahaman Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Jenderal Lembaga Keagamaan Islam, 2003.
- Harahap , Musaddad. (2016). Esensi Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Al- Thariqah Vol. 1, No.2.
- Koesoema . IKLAN, (2007). Pendidikan Karakter (Strategi pendidikan anak di era global). Jakarta : Grasindo .

- Nurdin, Syarifuddin . Profesi Guru dan Implementasinya, Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta; Tamita, 2006.
- Purwanto, M.Ngalim . (1985). Prinsip dan Teknik Evaluasi Mengajar, Bandung: Rosdakarya .
- Rusyam, Tabrani . (1992). Profesionalisme Guru Bandung :Sembilan Karya.
- Sujana , Nana. (2004). Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Mengajar, Cet. VII; Bandung: Sinar New Algesindo.
- Surahmat, Toto (2012). Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Raja Grafindo Tanah Air,
- Usman, Moh Uzer . (2001). Menjadi Guru Profesional , Cet. XII, Bandung : Pemuda Rosdakarya
- Uhbiyati, Nur. (1998). Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia
- Wahyudi, Pengantar Metodologi Pengajaran, Jakarta: Purnama, 1986